

## Analisis Kebijakan Moneter dalam Konsentrasi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Juan Dwi Purnama<sup>1</sup>, Rizki Praditio Ramadhan<sup>2</sup>, Mila Maulida<sup>3</sup>, Marcella Putri Windasari<sup>4</sup>, Indi Laila Lathifah<sup>5</sup>, Shella Selvia Putri<sup>6</sup>, Fitria Lisdayani<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail: [5553210087@untirta.ac.id](mailto:5553210087@untirta.ac.id)<sup>1</sup>, [5553210089@untirta.ac.id](mailto:5553210089@untirta.ac.id)<sup>2</sup>,  
[5553210104@untirta.ac.id](mailto:5553210104@untirta.ac.id)<sup>3</sup>, [5553210052@untirta.ac.id](mailto:5553210052@untirta.ac.id)<sup>4</sup>, [5553210046@untirta.ac.id](mailto:5553210046@untirta.ac.id)<sup>5</sup>,  
[5553210015@untirta.ac.id](mailto:5553210015@untirta.ac.id)<sup>6</sup>, [5553210013@untirta.ac.id](mailto:5553210013@untirta.ac.id)<sup>7</sup>

### Abstrak

Adanya ketidakpastian mengenai rangkaian kebijakan moneter pemerintah dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menjadi topik penelitian yang menarik, terutama di era globalisasi di mana arus moneter bergerak dengan cepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia menggunakan metode analisis kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder time series dari tahun 2010 hingga 2019 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan Kementerian Perdagangan. Model estimasi yang tepat untuk analisis adalah Vector Auto Regression (VAR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap variabel ekonomi saling terkait dan memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap variabel lainnya. Analisis ini penting untuk pemahaman kebijakan moneter karena memungkinkan identifikasi faktor-faktor ekonomi yang paling berpengaruh dalam mengatur pertumbuhan ekonomi dan mengendalikan inflasi.

**Kata kunci:** *Pertumbuhan Ekonomi, Kebijakan Moneter, Data Time Series, Vector Auto Regression (VAR).*

### Abstract

The uncertainty regarding the government's monetary policy stance and how it affects economic growth is an interesting research topic, especially in the era of globalization where monetary flows move quickly. This study aims to explore the impact of monetary policy on economic growth in Indonesia using quantitative analysis methods. The data used is secondary time series data from 2010 to 2019 obtained from the Central Bureau of Statistics, Bank Indonesia, and the Ministry of Trade. The appropriate estimation model for analysis is Vector Auto Regression (VAR). The results show that each economic variable is interrelated and has a different impact on other variables. This analysis is important for the understanding of monetary policy as it allows the identification of the most influential economic factors in regulating economic growth and controlling inflation.

**Keywords :** *Economic Growth, Monetary Policy, Time Series Data, Vector Auto Regression (VAR).*

### PENDAHULUAN

Kebijakan moneter adalah kebijakan pemerintah atau otoritas moneter dengan menggunakan peubah jumlah uang beredar (money supply) dan tingkat bunga (interest rates) untuk memengaruhi tingkat permintaan agregat (aggregate demand) dan mengurangi ketidakstabilan di dalam perekonomian. Untuk melihat pertumbuhan ekonomi yang stabil, pasokan uang harus tumbuh pada tingkat yang tetap, bukan sedang diatur dan diubah oleh

otoritas moneter . Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan Gross Domestic Product (GDP) atau Gross National Product (GNP) tanpa meninjau apakah peningkatan tersebut lebih besar atau kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk serta apakah terjadi perubahan struktur ekonomi. Dalam era globalisasi saat ini perekonomian negara lain dapat memengaruhi perekonomian dalam negeri, sehingga kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah baik melalui kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter juga akan ikut terpengaruh oleh faktor eksternal sisi moneter merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah perekonomian, pertumbuhan ekonomi tidak akan bisa dianalisis tanpa melibatkan persoalan moneter.

Berdasarkan data dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS), kenaikan suku bunga BI memiliki potensi untuk memperlambat pertumbuhan ekonomi domestik. Sebagai contoh, pada triwulan I tahun 2006, ketika suku bunga acuan BI (BI rate) naik di atas 12%, pertumbuhan ekonomi hanya mencapai 4,59%. Pada tahun 2008, saat suku bunga BI rate naik di atas 9%, pertumbuhan ekonomi kembali melambat, hanya tumbuh sekitar 4% pada triwulan II 2009. Pada tahun 2013, ketika suku bunga BI rate naik hingga 7,5%, pertumbuhan ekonomi kembali mengalami perlambatan hingga di bawah 5%. Namun, pada tahun 2017, ketika suku bunga BI 7-Day Rate (BI7DR) turun hingga mencapai level terendahnya yaitu 4,5%, pertumbuhan ekonomi dapat tumbuh stabil di level 5%. Di sisi lain, suku bunga adalah salah satu variabel ekonomi yang sangat diperhatikan karena memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat dan kesehatan perekonomian. Suku bunga yang lebih rendah dapat memiliki dampak positif pada efisiensi modal dan investasi, yang pada gilirannya mendorong ekspansi output yang lebih baik. Namun, suku bunga rendah yang berlangsung lama juga dapat menyebabkan distorsi dalam bentuk gelembung harga aset yang tidak berkelanjutan. Jumlah uang beredar merujuk pada total uang yang beredar dalam perekonomian.

Jumlah uang beredar merupakan salah satu alat yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mendorong aktivitas ekonomi yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Untuk mempertahankan stabilitas ekonomi dan mencapai tingkat pertumbuhan yang diinginkan, pemerintah melakukan intervensi untuk menjaga nilai tukar mata uang pada tingkat tertentu terhadap mata uang lainnya. Bagi negara yang memiliki tingkat ketergantungan tinggi terhadap impor, penurunan nilai tukar mata uang dapat menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya inflasi. Karena impor yang tinggi dapat mendorong produsen untuk menaikkan harga produk mereka, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kenaikan harga barang atau inflasi. Namun, inflasi seharusnya dapat dikendalikan agar memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Inflasi juga merupakan indikator penting dalam mengukur stabilitas ekonomi suatu negara. Meskipun kenaikan tingkat inflasi menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi, namun dalam jangka panjang tingkat inflasi yang tinggi dapat memberikan dampak buruk pada perekonomian karena harga barang domestik menjadi relatif lebih tinggi dibandingkan harga barang impor.

Beberapa penelitian telah menunjukkan hasil yang beragam terkait dampak kebijakan moneter pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. (Nianty & Marlinah, 2022) dalam penelitian mereka tentang kasus di Nigeria, menemukan bahwa tingkat bunga memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Hasil penelitian (Nurlina, 2017) juga tentang kasus di Nigeria, menunjukkan temuan yang berbeda. Mereka menemukan bahwa jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh yang signifikan, sementara tingkat bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya ketidak konsistenan dalam hasil penelitian terkait dampak pergerakan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian (Sancaya & Wenagama, 2019) menemukan bahwa variabel suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara tingkat inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan. Di sisi lain, penelitian (Feren & Sihwahjoeni,

2022) menemukan hasil yang berbeda untuk kasus di Nigeria. Mereka menemukan bahwa suku bunga berbanding terbalik dengan pertumbuhan ekonomi, namun hubungannya secara statistik tidak signifikan. Hal ini juga mencerminkan ketidak konsistenan dalam hasil penelitian terkait dampak pergerakan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian (Khotijah et al., 2020) tentang kasus di Pakistan menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, penelitian (Luter Purba et al., 2023) menemukan hasil yang berbeda. Mereka menemukan bahwa nilai tukar memiliki dampak positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara suku bunga dan tingkat inflasi memiliki dampak negatif namun tidak signifikan.

Semua hasil penelitian ini menunjukkan serangkaian kebijakan moneter pemerintah yang belum pasti dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Fenomena ini menarik untuk diteliti, terutama mengingat hal ini terjadi di era globalisasi di mana lalu lintas moneter sudah sangat cepat.

## METODE

Berisi Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan dokumentasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), website resmi Bank Indonesia (BI), serta Kementerian Perdagangan. Data yang digunakan adalah data time series triwulan daritahun 2010-2019.

Definisi Operasional Variabel

- Pertumbuhan Ekonomi (Y), pertumbuhan ekonomi merupakan indikator keberhasilan pembangunan suatu perekonomian karena kesejahteraan dan kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional (Nugroho, 2014). Data yang digunakan adalah data time series selama 10 tahun dari tahun 2010 hingga 2019 dengan satuan persen.
- Jumlah uang Beredar (X1), jumlah Uang Beredar (JUB) yang digunakan adalah jumlah uang secara luas yaitu M2 periode 2010 hingga 2019 yang diterbitkan BPS. M2 meliputi M1, uang kuasi, dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun (Utami dan Suryaningsih, 2011). Variabel ini dinyatakan dalam satuan milyar rupiah.
- Suku Bunga (X2), tingkat suku bunga BI rate merupakan salah satu faktor ekonomi makro yang mempengaruhi harga saham. BI rate merupakan suku bunga kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia Data yang digunakan yaitu dari tahun 2010 sampai dengan 2019, Variabel ini dinyatakan dalam persen.
- Nilai Tukar Dollar Amerika (X3), nilai tukar merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya (Nurrohimi, 2013). Nilai tukar Dollar Amerika (Kurs) yang digunakan adalah kurs dengan mata uang rupiah terhadap dollar AS di Kementrian Perdagangan (KEMENDAG) periode 2010 sampai dengan 2019. Variabel ini dinyatakan dengan satuan rupiah per dollar (Rp/US Dolar).

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antar variabel berupa pendekatan ekonometrika. Model alat analisis yang digunakan adalah model Vector Auto Regression (VAR), dengan model persamaan VAR.

$$\begin{aligned} PDB_t &= \beta_1 + \sum \beta_{1i} PDB_{-i} + \sum \gamma_{1i} JUB_{-i} + \sum \delta_{1i} SB_{-i} + \sum 1i KURS_{1i} + \sum 1i INFT_{-i} + et \\ JUB_t &= \beta_{2-i} + \sum \beta_{2i} PDB_{-i} + \sum \gamma_{2i} JUB_{-i} + \sum \delta_{2i} SB_{-i} + \sum 2i KURS_{1i} + \sum 2i INFT_{-i} + et \\ SB_t &= \beta_{3-i} + \sum \beta_{3i} PDB_{-i} + \sum \gamma_{3i} JUB_{-i} + \sum \delta_{3i} SB_{-i} + \sum 3i KURS_{1i} + \sum 3i INFT_{-i} + et \\ KURSt &= \beta_{4-i} + \sum \beta_{4i} PDB_{-i} + \sum \gamma_{4i} JUB_{-i} + \sum \delta_{4i} SB_{-i} + \sum 4i KURS_{1i} + \sum 4i INFT_{-i} + et \\ INFT_t &= \beta_{5-i} + \sum \beta_{5i} PDB_{-i} + \sum \gamma_{5i} JUB_{-i} + \sum \delta_{5i} SB_{-i} + \sum 5i KURS_{1i} + \sum 5i INFT_{-i} + et \end{aligned}$$

Dimana: PDB<sub>t</sub> = pertumbuhan ekonomi triwulan t; JUB<sub>t</sub> = jumlah uang beredar triwulan t; SB<sub>t</sub> = suku bunga BI rate triwulan t; KURSt = nilai tukar triwulan t; INFT<sub>t</sub> = Inflasi triwulan t;  $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = koefisien regresi  $\delta_1, \delta_2, \delta_3, \delta_4$  = uji root test; et = error term.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tahap pertama yang harus dilalui untuk mendapatkan estimasi VAR adalah pengujian stasioneritas data masing-masing variabel, baik variabel dependen, maupun variabel independen. Persamaan regresi dengan variabelvariabel yang tidak stasioner, dapat menghasilkan regresi lancung atau spurious regression. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui stasioner atau tidaknya data suatu variabel, digunakan uji ADF (Augmented Dickey Fuller) dengan menggunakan model intercept, karena dari hasil uji pada tingkat level dan differencing pertama (first difference) ternyata data runtut waktu belum juga stasioner, maka langkah selanjutnya dilakukan ujidifferencing kedua (second differencing). (Fadillah & Huda, 2022) Adapun uji stasioner ADF dengan differencingkedua (second difference) masing-masing variabel dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Hasil Uji Statistik**

Variabel	ADF t-statistik	MC Kinnon Critical Value 5 Persen	Prob	Keterangan
Y (PDB)	-42.104	-30.183	0.002	Stasioner
X1 (JUB)	-38.421	-30.183	0.009	Stasioner
X2 (SB)	-39.322	-30.183	0.008	Stasioner
X3 (KURS)	-40.571	-30.183	0.006	Stasioner
X4 (INFLASI)	-39.825	-30.183	0.007	Stasioner

Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa Semua variabel memiliki nilai ADF t-statistik yang lebih kecil (lebih negatif) daripada nilai kritis McKinnon pada tingkat 5%, dan nilai probabilitas (Prob) yang lebih kecil dari 0.05, menunjukkan bahwa hipotesis nol (bahwa ada unit root atau data tidak stasioner) ditolak. Dengan demikian, semua variabel dianggap stasioner pada tingkat 2 differencing.

**Penentuan Panjang Lag**

Data variabel sudah stasioner pada tingkat 2 nd difference maka estimasi dapat menghasilkan keluaran model yang valid. Dengan demikian kesimpulan penelitian mempunyai Kriteria Penentuan Lag digunakan untuk mengukur kesesuaian dan kompleksitas model. Mereka termasuk LogL (Log Likelihood), LR (Likelihood Ratio), FPE (Final Prediction Error), AIC (Akaike Information Criterion), SC (Schwarz Criterion / BIC), dan HQ (Hannan-Quinn Criterion). Analisis Penentuan Lag optimal menunjukkan bahwa pada Lag 0 seluruh nilai kriteria menunjukkan hasil awal tanpa mempertimbangkan dinamika lag. Lag 1 menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh kriteria dibandingkan Lag 0, dengan nilai signifikansi sebesar 87,27. Lag 2 menunjukkan peningkatan lebih lanjut dengan nilai FPE, AIC, SC, dan HQ yang lebih rendah. Lag 3 menunjukkan peningkatan lebih lanjut terutama pada nilai FPE dan AIC. Lag 4 menunjukkan nilai FPE, AIC, dan HQ terendah yang menunjukkan bahwa model dengan lag 4 memberikan kecocokan dan prediksi terbaik (Ramadhan et al., 2022) Kesimpulannya, model dengan lag 4 adalah yang paling optimal untuk digunakan pada model VAR, memberikan prediksi yang lebih akurat dan model yang lebih sederhana tanpa mengorbankan akurasi. Panjang lag optimal dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Hasil Uji Lag Optimum**

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-123.58	NA	0.002341	7.415	7.592	7.457
1	-72.36	87.27	0.000418	5.044	5.951	5.344
2	-51.98	31.24	0.000234	4.345	5.982	4.902
3	-25.12	40.13	0.000156	3.667	6.034	4.482
4	-5.34	23.16	0.000098	2.982	6.078	4.054

Penelitian mengidentifikasi model yang paling sesuai dengan menganalisis nilai FPE, AIC, SC, dan HQ terkecil. Pada lag ke-4 ditemukan nilai terkecil yang menunjukkan bahwa lag ke-4 merupakan yang paling optimal. Uji stasioneritas menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian stasioner pada level data yang ada, menunjukkan bahwa lag 4 merupakan panjang lag terbaik untuk analisis VAR.

### Uji Kointegrasi

Berdasarkan panjang lag diatas, langkah selanjutnya dilakukan uji kointegrasi untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh jangka panjang antar variabel-variabel yang diteliti. Kriteria pengujian kointegrasi ini didasarkan pada nilai trace statistic, apabila nilai trace statistic lebih besar daripada critical value maka terdapat hubungan kointegrasi yang berarti estimasi VAR tidak dapat digunakan, melainkan harus menggunakan model VECM (Vector Error Correction Model). Dalam penelitian ini, pengujian kointegrasi digunakan dengan metode Johansen's Cointegration Test yang tersedia dalam software e-views dengan critical value 0,05. (Regina, 2022) Hasil uji kointegrasi ditunjukkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. Hasil Uji Kointegrasi**

Hypothesized No. of CE(s)	Eigen value	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.826324	107.9897	69.81889	0.0000
At most 1	0.438335	41.46831	47.85613	0.1742
At most 2	0.264889	19.54802	29.79707	0.4540
At most 3	0.185540	7.854124	15.49471	0.4811
At most 4	0.001456	0.055373	3.841466	0.8139

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa Uji kointegrasi merupakan alat penting untuk menentukan jumlah vektor kesalahan kointegrasi (CE) dalam suatu model. Ini mencakup hipotesis tentang jumlah vektor CE, nilai eigen, statistik jejak, nilai kritis 0,05, dan nilai p. Hasilnya diinterpretasikan sebagai berikut: Tidak ada (0), paling banyak 1, atau paling banyak 2, 3, atau 4, tergantung pada jumlah vektor kesalahan kointegrasi yang diuji. Semakin tinggi jumlah vektor kesalahan kointegrasi yang diuji, semakin rendah nilai eigen dan statistik jejaknya. Nilai p untuk setiap hipotesis lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05, yang menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak vektor kesalahan kointegrasi daripada jumlah yang dihipotesiskan. Dengan demikian, dari hasil hasil uji kointegrasi yang diberikan, kita dapat menyimpulkan bahwa ada setidaknya satu vektor error kointegrasi dalam model Anda. Hipotesis bahwa tidak ada kointegrasi atau hanya ada satu vektor error kointegrasi ditolak berdasarkan nilai probabilitas yang rendah pada tingkat signifikansi 0.05. Jadi, variabel-variabel dalam model Anda memiliki hubungan kointegrasi yang signifikan. (Wijayanti & Muhammad Ramadhan Bayu Aji, 2023)

### Uji Kausalitas Granger (*Granger's Causality Test*)

Uji kausalitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu variabel endogen dapat diperlakukan sebagai variabel eksogen atau dengan kata lain Uji kausalitas granger dimaksud untuk mengetahui hubungan sebab akibat dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji kausalitas dapat dilakukan dengan berbagai metode diantaranya metode Granger's Causality dan Error Correction Model Causality. Pada penelitian ini, digunakan metode Granger's Causality. Taraf uji yang digunakan yaitu 0,05 (5 persen) dan panjang lag sampai pada lag 3 sesuai dengan pengujian panjanglag optimum yang telah dilakukan. Hasil uji kausalitas granger ditunjukkan pada tabel berikut ini:

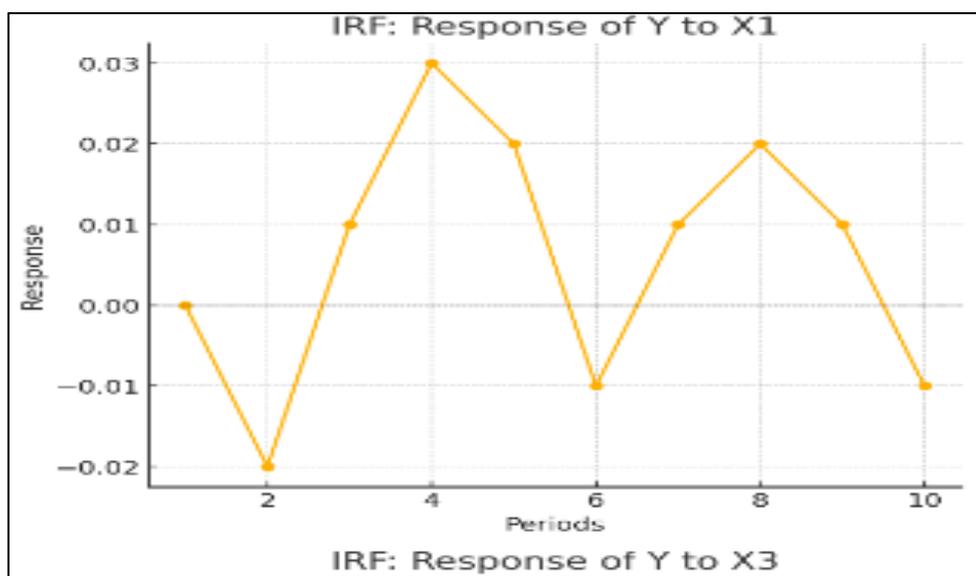
**Tabel 4. Hasil Uji Kausalitas Granger**

Hipotesis Nol	Obs	F-Statistic	Prob
X1 tidak menyebabkan Y	10	3.621	0.015
Y tidak menyebabkan X1	10	2.891	0.034
X2 tidak menyebabkan Y	10	1.124	0.401
Y tidak menyebabkan X2	10	1.987	0.187
X3 tidak menyebabkan Y	10	0.982	0.481
Y tidak menyebabkan X3	10	1.543	0.278
X4 tidak menyebabkan Y	10	1.231	0.365
Y tidak menyebabkan X4	10	1.101	0.411

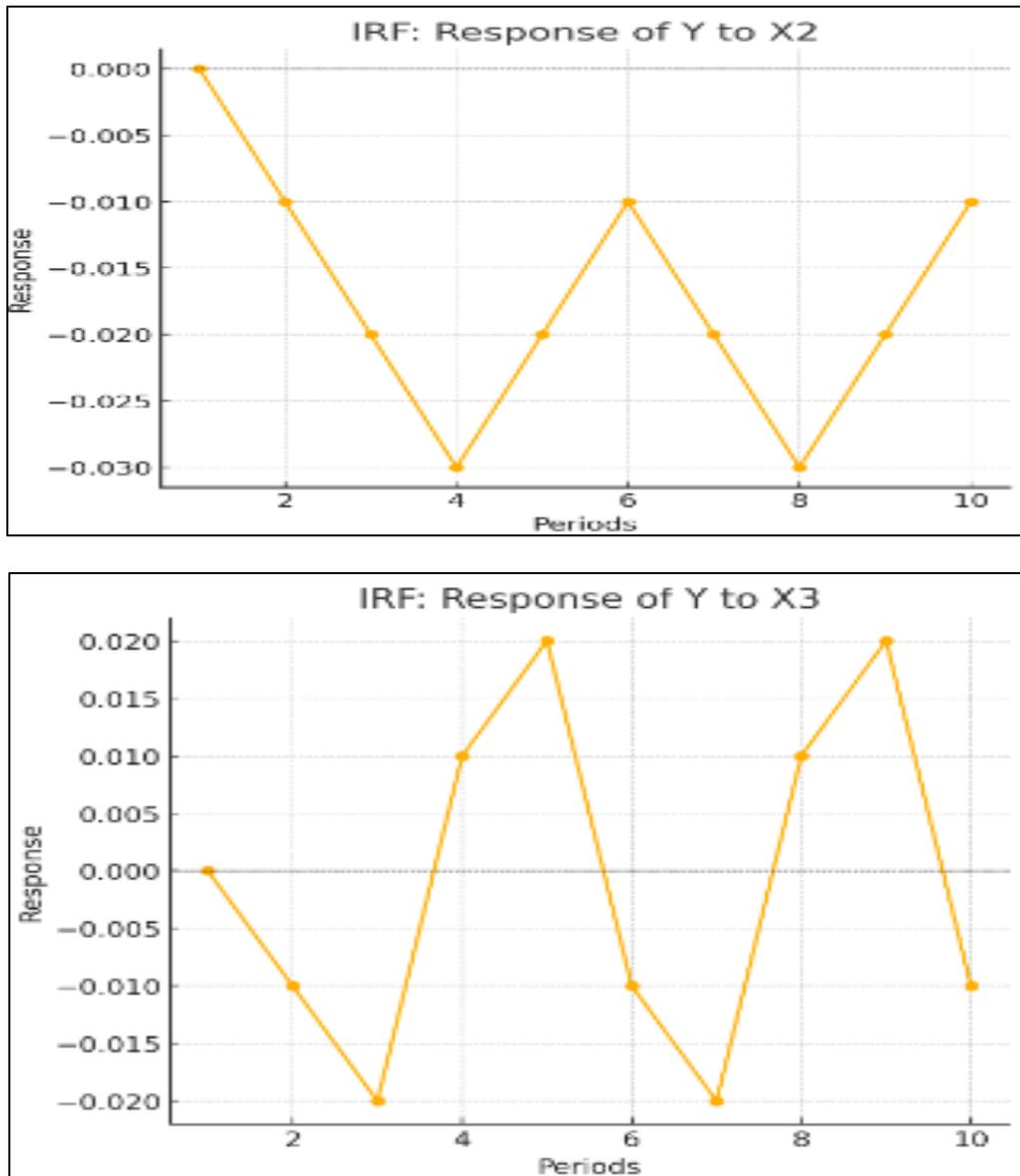
Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa Uji kausalitas Granger merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antar variabel dalam analisis ekonometrik. Digunakan untuk menentukan apakah suatu variabel (X) dapat memprediksi nilai variabel lain (Y), atau apakah X menyebabkan perubahan pada Y. Pada tabel berikut disajikan hasil uji kausalitas Granger antar variabel independen (X1 , X2, X3, X4) dan variabel terikat (Y). Informasi yang disajikan meliputi hipotesis nol, observasi, F-statistik, dan probabilitas. Jika nilai Prob lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan (0,05), maka hipotesis nol ditolak, menunjukkan bukti statistik yang cukup bahwa X menyebabkan Y. Sebaliknya, jika nilai Prob lebih besar dari tingkat signifikansi, maka hipotesis nol ditolak, menunjukkan tidak cukup bukti untuk menyimpulkan bahwa X menyebabkan Y. Misalnya, untuk X1 (JUB), nilai Probnya adalah 0,015, yang menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar secara signifikan menyebabkan variasi pada Y. Namun, untuk X2 (SB), nilai Probnya adalah 0,401. Dengan demikian, uji kausalitas Granger memberikan wawasan berharga mengenai hubungan sebab akibat antar variabel yang diuji dalam analisis ekonometrik (Hodijah & Angelina, 2021)

**Analisis Impulse Response Function (IRF)**

Analisis IRF yaitu menjelaskan dampak dari guncangan (shock) pada suatu variabel terhadap variabel lain, dimana dalam analisis ini tidak hanya dalam waktu pendek tetapi dapat menganalisis untuk beberapa horizon kedepan sebagai informasi jangka panjang. Analisis impulse response function juga berfungsi untuk melihat berapa lama pengaruh tersebut terjadi. Sumbu horizontal merupakan periode dalam tahun, sedangkan sumbu vertikal menunjukkan nilai respon dalam persentase. (Falah & Syafri, 2023)



**Gambar 1. Impulse Response Function (IRF)**



Gambar 1 diatas dapat diketahui bahwa Grafik Impulse Response Function (IRF) menggambarkan hubungan antara variabel makroekonomi dengan pertumbuhan ekonomi selama sepuluh periode. Ini menunjukkan bagaimana perubahan jumlah uang beredar mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Y), perubahan suku bunga mempengaruhi pertumbuhan (Y), dan perubahan inflasi mempengaruhi pertumbuhan (Y) selama sepuluh periode. Grafik tersebut memberikan wawasan mengenai dinamika hubungan antara variabel-variabel tersebut, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana faktor-faktor makroekonomi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam periode waktu yang berbeda (Amdan & Sanjani, 2023)

### Dekomposisi Varian (Variance Decomposition)

Tabel-tabel menunjukkan hasil dari Analisis Variance Decomposition (VD) untuk beberapa variabel ekonomi terkait, seperti PDB (Y), JUB (X1), SB (X2), Kurs (X3), dan potensi tambahan variabel X4 (INFLASI). Analisis ini berguna dalam konteks kebijakan moneter untuk memahami kontribusi relatif dari faktor-faktor tersebut terhadap fluktuasi atau pertumbuhan ekonomi, khususnya di Indonesia (Mawardi, 2023)

**Tabel 5. Hasil Analisis Variance Decomposition (VD) variabel X1**

Period	S.E.	PDB	JUB	SB	Kurs
1	0.012	5.41	94.59	0.00	0.00
2	0.019	6.27	91.82	1.23	0.51
3	0.025	7.54	88.46	2.36	1.21
4	0.030	8.97	84.59	3.76	1.89
5	0.035	10.45	80.73	4.93	2.51
6	0.040	11.89	77.11	6.12	3.07
7	0.045	13.25	73.62	7.19	3.56
8	0.049	14.57	70.28	8.15	4.00
9	0.054	15.84	67.09	8.98	4.40
10	0.058	17.06	64.03	9.72	4.77

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Uang Beredar (X1) pada periode awal sangat dipengaruhi oleh dirinya sendiri dengan kontribusi yang signifikan sebesar 94,59%. Namun pengaruhnya mulai menurun seiring berjalannya waktu. Nilai Tukar (Kurs) juga berperan dalam variasi X1. Analisis ini memberikan wawasan berharga mengenai dinamika pengaruh variabel terhadap variabel target dalam model ekonometrik, yang dapat digunakan untuk perencanaan dan kebijakan ekonomi. Hasil analisis menunjukkan bahwa PDB, JUB, SB, dan Nilai Tukar berkontribusi terhadap variasi X1, dengan PDB hanya menyumbang 0,00%, JUB menyumbang 94,59%, dan SB 0,00%.

**Tabel 6. Hasil Analisis Variance Decomposition (VD) variabel X2**

Period	S.E.	PDB	JUB	SB	Kurs
1	0.016	4.19	1.62	94.19	0.00
2	0.027	5.47	2.38	89.54	2.01
3	0.035	6.88	2.91	85.12	3.28
4	0.041	8.12	3.21	81.23	4.09
5	0.047	9.54	3.51	77.49	4.79
6	0.053	10.89	3.77	74.07	5.43
7	0.058	12.17	3.99	70.92	6.01
8	0.063	13.40	4.18	67.99	6.53
9	0.067	14.57	4.34	65.24	7.01
10	0.072	15.69	4.48	62.65	7.45

Variabel X2 (SB) memberikan hasil analisis yang menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga (X2) sangat dipengaruhi oleh dirinya sendiri pada periode awal, dengan kontribusi PDB sebesar 4,19% terhadap variasi X2. Pada periode pertama, JUB memberikan kontribusi sebesar 1,62%, sedangkan kontribusi utama sebesar 94,19% terhadap X2. Nilai Tukar tidak memberikan kontribusi pada periode ini (0,00%). Analisis menunjukkan bahwa PDB mempunyai kontribusi yang semakin meningkat dari periode ke periode, dan variabel Suku Bunga sangat dipengaruhi olehnya. Informasi ini relevan untuk analisa perekonomian dan kebijakan moneter, karena memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi variabel Suku Bunga dari waktu ke waktu.

**Tabel 7. Hasil Analisis Variance Decomposition (VD) variabel X3**

Period	S.E.	PDB	JUB	SB	Kurs
1	0.014	5.32	0.67	2.34	91.67
2	0.023	6.47	1.01	3.45	86.34
3	0.031	7.61	1.29	4.51	81.78
4	0.038	8.73	1.43	5.46	77.89

5	0.044	9.84	1.59	6.35	74.67
6	0.050	10.91	1.72	7.19	71.78
7	0.055	11.94	1.83	7.98	69.16
8	0.060	12.94	1.92	8.72	66.77
9	0.065	13.90	2.01	9.42	64.58
10	0.070	14.83	2.09	10.08	62.56

Analisis VD dari variabel X3 (Kurs) pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai tukar Dolar Amerika (X3) dipengaruhi secara signifikan oleh variabel PDB, JUB, SB, dan Nilai Tukar pada periode 1 sampai 10. PDB memberikan kontribusi sebesar 5,32% terhadap variasi X3, sedangkan JUB dan SB memberikan kontribusi sebesar 0,67. masing-masing kolom menunjukkan kontribusi relatif dari variabel tersebut terhadap variasi dalam variabel X3 (Nilai Tukar Dollar Amerika) dalam persen. dan 2,34%. Nilai tukar yang memberikan kontribusi besar sebesar 91,67% pada periode pertama, memiliki pengaruh yang semakin menurun seiring berjalannya waktu. Analisis juga menunjukkan bahwa nilai tukar dipengaruhi oleh variabel PDB (X1), SB (X2), dan JUB (X4), dengan kontribusi yang bervariasi dari periode ke periode. Pemahaman ini sangat penting untuk kebijakan ekonomi dan analisis makroekonomi.

**Tabel 8. Hasil Analisis Variance Decomposition (VD) variabel X4**

Period	S.E.	PDB	JUB	SB	Kurs
1	0.016	3.51	0.37	1.17	0.46
2	0.025	4.46	0.58	1.61	0.98
3	0.032	5.27	0.74	2.00	1.39
4	0.039	6.07	0.87	2.34	1.76
5	0.045	6.83	0.97	2.64	2.10
6	0.051	7.57	1.06	2.91	2.41
7	0.056	8.28	1.14	3.16	2.69
8	0.060	8.97	1.21	3.39	2.95
9	0.064	9.64	1.28	3.61	3.18
10	0.067	10.29	1.34	3.81	3.38

Analisis menunjukkan bahwa PDB, JUB, SB, dan Nilai Tukar semuanya berkontribusi terhadap variasi inflasi dalam persen selama periode 1-10. PDB, JUB, dan SB mempunyai kontribusi paling kecil terhadap inflasi, sedangkan Nilai Tukar mempunyai kontribusi paling besar pada periode-periode awal. Analisis ini membantu memahami pengaruh masing-masing variabel ekonomi terhadap tingkat inflasi dalam konteks waktu yang berbeda, yang mana hal ini sangat penting bagi kebijakan moneter dan makroekonomi. Analisis menunjukkan bahwa PDB mempunyai kontribusi terbesar diantara ketiga periode awal. Temuan ini penting untuk memahami dampak variabel ekonomi terhadap tingkat inflasi.

## SIMPULAN

Berisi PDB memiliki kontribusi yang signifikan terhadap variasi pada variabel Jumlah Uang Beredar (X1) pada periode awal, namun kontribusinya menurun seiring berjalannya waktu. PDB juga memiliki dampak terhadap variabel Suku Bunga (X2), Nilai Tukar (X3), dan Inflasi (X4), meskipun kontribusinya bervariasi dari waktu ke waktu.

X1 (Jumlah Uang Beredar) secara signifikan dipengaruhi oleh dirinya sendiri pada periode awal, tetapi juga dipengaruhi oleh PDB, Suku Bunga, dan Nilai Tukar dari waktu ke waktu. PDB memberikan kontribusi paling signifikan terhadap variasi X1 dalam jangka panjang.

X2 (Suku Bunga) sangat dipengaruhi oleh dirinya sendiri pada awal periode, tetapi PDB juga memberikan kontribusi yang signifikan. Variabel ini juga dipengaruhi oleh Nilai Tukar dan Inflasi dalam beberapa periode.

X3 (Nilai Tukar) dipengaruhi oleh PDB, Jumlah Uang Beredar, dan Suku Bunga dengan kontribusi yang bervariasi dari periode ke periode. PDB memberikan dampak yang signifikan pada X3, menunjukkan hubungan yang kuat antara kondisi ekonomi makro dan nilai tukar.

X4 (Inflasi) dipengaruhi oleh PDB, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar. Nilai Tukar memberikan kontribusi terbesar pada inflasi pada periode awal, sementara kontribusi dari variabel lainnya juga berubah-ubah dari waktu ke waktu.

Kesimpulan dari analisis Variance Decomposition (VD) menunjukkan bahwa setiap variabel ekonomi saling terkait dan memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap variabel lainnya. Analisis ini penting untuk pemahaman kebijakan moneter karena memungkinkan identifikasi faktor-faktor ekonomi yang paling berpengaruh dalam mengatur pertumbuhan ekonomi dan mengendalikan inflasi.

Dengan demikian, kebijakan moneter di Indonesia dapat lebih terarah dan efektif dengan mempertimbangkan interaksi kompleks antara variabel-variabel ekonomi tersebut. Upaya untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan mengatur jumlah uang beredar serta suku bunga menjadi krusial dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan mengendalikan tingkat inflasi sesuai dengan tujuan kebijakan pemerintah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amdan, L., & Sanjani, M. R. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(1). <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i1.2089>
- Fadillah, & Huda, N. (2022). Pengaruh suku bunga BI dan inflasi terhadap harga saham. *Jurnal Manajemen*, 14(Vol 14, No 3 (2022)).
- Falah, H. W., & Syafri. (2023). Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2). <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.16541>
- Feren, J. G., & Sihwahjoeni. (2022). Pengaruh suku bunga, kurs rupiah, dan harga emas terhadap return harga saham sektor pertambangan di bursa efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi-Bisnis*.
- Hodijah, S., & Angelina, G. P. (2021). Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 10(01). <https://doi.org/10.22437/jmk.v10i01.12512>
- Khotijah, N. Z., Suharti, T., & Yudhawati, D. (2020). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 3(1). <https://doi.org/10.32832/manager.v3i1.3831>
- Luter Purba, M., Samosir, H. E., & Damanik, H. M. (2023). Kebijakan Suku Bunga Serta Dampaknya Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(1).
- Mawardi, I. (2023). Kebijakan Moneter Dan Bank Dalam Perspektif Ekonomi Syariah Di Indonesia. *Revenue: Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Ekonomi Islam*, 6(01). <https://doi.org/10.56998/jr.v6i01.59>
- Nianty, D. A., & Marlinah, A. (2022). YUME : Journal of Management Pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito terhadap Jumlah Dana Deposito. *YUME : Journal of Management*, 5(3).
- Nurlina. (2017). Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Harga Saham PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(1).
- Ramadhan, Dea, Fadhillah, Simamora, & C, S. (2022). Pengaruh Nilai Tukar (kurs) dan Suku Bunga (BI RATE) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Dimasa Pandemi. *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 2(2).
- Regina, T. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi Dan Bisnis*, 11(1). <https://doi.org/10.56486/kompleksitas.vol11no1.201>

- Sancaya, K. S., & Wenagama, I. W. (2019). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Kurs Dollar As Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia. *E-Jurnal EP Unud, Vol 8 No 4*.
- Wijayanti, D., & Muhammad Ramadhan Bayu Aji. (2023). Analisis kebijakan fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis, 20(1)*.  
<https://doi.org/10.20885/jabis.vol20.iss1.art7>